

## EDITORIAL

### Tema Teologi Publik di Tengah Krisis

Jurnal *Theologia in Loco* kali ini terbit di tengah suasana Pandemi Covid-19 yang dihadapi dunia. Panggilan untuk berteologi terasa lebih kuat dibanding masa biasa. Seperti beberapa peristiwa lainnya yang mengubah wajah dunia dan teologi, Pandemi ini akan memengaruhi banyak percakapan dan tindakan ke depan, bahkan setelah kita menemukan vaksin virus Covid-19.

Teologi publik, pertama kali disebut sebagai usaha untuk memberi interpretasi atas apa yang masyarakat sedang hadapi dalam terang ilahi.<sup>1</sup> Teologi ikut dalam percakapan publik yang memberi kontribusi bagi kehidupan bersama dalam sebuah *polis*. Keterlibatan teologi di ruang publik adalah bagian dari tugas untuk memberitakan Kerajaan Allah. Itu sebabnya, teologi yang berbicara terhadap kehidupan bersama harus bersifat publik. Umumnya, topik yang menjadi bagian dari analisis teologi publik adalah seputar ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Berbagai isu publik tersebut akan dibahas dalam terang tradisi kekristenan, dibahasakan dalam konsep yang dimengerti oleh publik, dan bertujuan untuk membawa perubahan bagi masyarakat yang menuju keadilan dan kesejahteraan.

---

1 Beberapa bacaan yang bisa menjadi acuan diskusi dimulai dari karya Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), E. Harold Breitengruber Jr. "What is Public Theology?" Dalam *Public Theology for a Global Society*, peny. Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 3-17; Jürgen Moltmann, *God for A Secular Society: The Public Relevance of Theology* Terj. Margaret Kohl (London: SCM Press. 1999); Stanley Hauerwas, *The Work of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015); Sebastian Kim, *Theology in The Public Sphere* (London: SCM Press, 2011); Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ should Serve the Common Good* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2011). Satu karya terkini mengenai teologi publik yang layak disebut adalah dari teolog muda Indonesia Stella Y.E. Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles : Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB* (Yogyakarta: Kanisius dan UKDW, 2019).

Dari percakapan tersebut, kita juga harus terbuka terhadap suara yang berbeda. Keterlibatan teologi dalam ruang publik membuat dirinya terbuka terhadap dialog, yang bisa jadi tidak menyetujui atau menolak pandangan teologis tersebut. Jika dalam ruang terbatas komunitasnya teologi bicara seolah-olah dengan sebuah otoritas, kebenaran dalam ruang publik menjadi keputusan bersama publik itu sendiri. Teologi yang hadir di ruang publik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, analisis yang kuat dari berbagai perspektif, namun tetap menyuarakan pandangan berbasis pemahaman Kristen.

Karena teologi juga memiliki keragaman diskursus sendiri, bukan tidak mungkin berbagai pemahaman teologis juga berkontestasi di ruang publik di luar lingkup internal kekristenan.<sup>2</sup> Karena itu, dalam editorial ini, saya ingin memaparkan beberapa bidang penelitian yang bisa dilakukan untuk menjadi tawaran teologi publik kekristenan untuk menjawab krisis akibat Pandemi Covid-19.

Covid-19 adalah virus yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan. Pandemi Covid-19 telah mencapai 210 negara dan wilaya berdaulat, dengan total lebih dari 3,4 juta manusia yang positif terinfeksi dan angka kematian melebihi 220 ribu, sejak pertama kali dideteksi di Wuhan, China di penghujung 2019.<sup>3</sup> Karena sifatnya yang sangat menular melalui percikan cairan dari hidung atau mulut manusia, juga karena ada manusia yang sudah terinfeksi tapi tidak menunjukkan berbagai negara menetapkan aturan *social distancing* atau *lockdown*, yaitu pembatasan pergerakan manusia atau penetapan jarak fisik antarmanusia agar penularan tidak terjadi. Beberapa masalah global yang disebabkan oleh Pandemi ini adalah: (1) masalah kesehatan dalam banyaknya korban jiwa dalam waktu singkat, belum adanya vaksin dan obat yang terbukti secara klinis; (2) masalah ekonomi yang muncul akibat berhentinya aktivitas ekonomi, dan kemungkinan

2 Lihat diskursus *space* dan *public* dalam Elaine Graham, *Between A Rock and A Hard Place: Public Theology in A Post-Secular Age* (London: SCM Press, 2013); Fransisco Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), dan diskusi mengenai ruang *cyber* Eric Trozzo, *The Cyberdimension: A Political Theology of Cyberspace and Cybersecurity* (Eugene: Cascade Book, 2019).

3 Data per 30 April 2020 pkl 11.00 WIB. Untuk data terkini bisa dilihat di situs WHO (<http://who.int>) atau situs worldometer (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>).

jangka waktu yang akan berlangsung hingga 2021; dan (3) masalah psikologi dalam bentuk trauma, kedukaan, dan kesehatan mental masyarakat.

Beberapa teolog dan suara dari teologi kekristenan muncul untuk memahami, menjawab beberapa pertanyaan yang muncul, dan untuk menjawab pergumulan masyarakat, dan apa respons warga gereja yang tepat dalam menghadapinya, bukan Coronavirus itu sendiri, namun dampak dari Pandemi yang disebutkan di atas.<sup>4</sup> Saya akan menunjukkan diskursus yang muncul, yang mengajak para peneliti, teolog, dan warga gereja memberi kontribusi percakapan publik mengenainya.

Percakapan pertama yang muncul adalah soal pemaknaan dari diskursus teodise,<sup>5</sup> yaitu mengenai alasan munculnya Pandemi. Mengapa muncul, mengapa diizinkan, siapa yang menyebabkan hal ini terjadi, dan apakah pandemi ini merupakan hukuman Allah, peringatan, atau tanda akhir zaman? Mengapa Allah tidak menolong kita? Apa makna penderitaan kita?

Percakapan mengenai asal bencana juga sering dilawan dengan diskursus mengenai respons orang Kristen. Beberapa aksi kemanusiaan dilakukan oleh gereja-gereja. Bagi beberapa teolog dan filosof, penderitaan (secara umum) tidak perlu membuat kita bertanya mengenai di mana Allah melainkan apa respons kita terhadap wajah yang lain yang menderita. Atau, bagaimana kita bisa memberikan penguatan spiritual kepada jemaat yang terkena dampak bencana. Kita juga bisa memasukkan diskusi mengenai beberapa pandangan yang melihat bencana ini sebagai kesempatan untuk memberitakan Kerajaan Allah. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa turut dalam karya Allah di dunia ini dalam era Pandemi?<sup>6</sup>

4 Beberapa buku karya teolog yang muncul sebagai respons Covid-19 adalah John Piper, *Coronavirus and Christ* (Wheaton, Illinios: Crossway, 2020), John Lennox, *Where is God in a Coronavirus World?* (Epsom, UK: The Good Book Company, 2020); filosof Slavoj Žižek, *Pandemic!: Covid-19 Shakes the World* (New York City: OR Books, 2020)

5 Meski istilah disebut pertama kali oleh Leibniz, teodise sudah dibahas oleh Epikuros (341-270 SZB) dari zaman filsafat Yunani Kuno. Lihat G.W. Leibniz, *Theodicy* ed. Austin Farrer, terj. E. M. Huggard (Charleston: BiblioBazaar, 1985); dibahas lebih lanjut dan dikritik oleh Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969).

6 Beberapa karya Emmanuel Levinas bisa menjadi awal diskusi mengenai kematian teodise dan tanggung jawab etis kita terhadap yang lain dalam *Entre Nous: On Thinking-of-the-other* terj. Michael B. Smith dan Barbara Harshav (New York: Columbia University Press, 1998), dan "Useless Suffering" dalam *The Provocation of Levinas. Rethinking of the Other* oleh Robert Bernasconi dan David Wood, 156-167 (London dan New York: Routledge. 2003). Atau diskusi mengenai pencarian makna di balik penderitaan oleh Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*

Diskursus selanjutnya adalah soal privasi dan penyebaran informasi mengenai mereka yang positif, ODP, PDP atas virus ini. Beberapa pendeta mempertanyakan tugas menjaga rahasia (rahasia jabatan) atas jemaat yang memintanya untuk merahasiakan hasil pemeriksaan yang positif dan mereka yang meminta pendetanya untuk membuka informasi. Perdebatan ini berkenaan dengan stigma yang muncul atas mereka yang positif atau meninggal karena Covid-19. Apa yang harus gereja lakukan dalam hal menjaga rahasia atau memberi informasi kepada jemaat?

Diskusi selanjutnya yang agak panjang adalah mengenai pemindahan ibadah Minggu ke rumah jemaat. Dalam antisipasi dan respons terhadap larangan untuk berkumpul yang dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, gereja-gereja mengadakan ibadah online. Pelaksanaan ibadah online membuat diskusi mengenai pemisahan ibadah di masa darurat dan makna persekutuan muncul. Apakah persekutuan itu adalah soal kehadiran atau soal perasaan? Pertama, apa arti perjumpaan? Seiring dengan kemajuan teknologi, perjumpaan didefinisikan ketika kita melakukan percakapan sambil saling “melihat” dan “mendengar.” Dengan definisi perjumpaan adalah saling melihat dan mendengar, tanpa sentuhan fisik, seorang mahasiswa akan dianggap hadir ketika dia bisa memperlihatkan diri dan mendengar/bicara dalam ruang belajar virtual. Pada saat ini, ruang *cyber* dengan IP (Internet Protocol) address juga didefinisikan sebagai “ruang.” Jika ruang virtual adalah “tempat,” syarat ruang dalam perjumpaan sudah terpenuhi.<sup>7</sup>

Dengan pemahaman demikian, sebuah persekutuan adalah pertemuan orang-orang yang memiliki minat yang sama – dalam Kristus – dilakukan di satu ruang di mana para peserta bisa saling melihat dan mendengar. Dengan definisi ini, persekutuan bisa dilakukan di ruang virtual. Tradisi kekristenan juga telah lama berdiskusi mengenai makna *real presence* yang melampaui kehadiran fisik. Dalam iman, kita bisa mengatakan bahwa Allah adalah *omnipresent* dan hadir dalam ibadah, meski kita tidak bisa melihat-Nya secara fisik. Melalui ikon, simbol, peristiwa liturgis, kita

(New York: Washington Square Press, 1963); dan sebuah tesis karya Kevin J. Wong, “Bencana, Tragedi, dan Teologi.” Tesis MTh., (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2015).

<sup>7</sup> Lihat Esther McIntosh, “Belonging Without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media,” *International Journal of Public Theology* 9:2 (2015): 131-155; dan Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (New York: Routledge, 2010).

bisa menghayati kehadiran yang sesungguhnya dari Yang Ilahi. Jika demikian, liturgi dan ibadah seperti apa yang dibutuhkan di masa dan pasca-Pandemi Covid-19?

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana relasi interpersonal bisa dicapai melalui persekutuan yang berjumpa dalam sebuah ruang virtual. Kita juga perlu meneliti lebih lanjut mengenai ibadah di ruang virtual, baik landasan teologisnya maupun respons umat terhadapnya. Perubahan atas pemahaman ibadah juga berhubungan dengan pemahaman mengenai spiritualitas dan religiusitas. Nancy Ammerman dalam *Spiritual but not Religious? Beyond Binary Choice in the Study of Religion* mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, etika atau cara hidup, mengalami kehadiran Tuhan, tujuan hidup, kepercayaan kepada Tuhan, dan sesuatu yang berorientasi pada batin seseorang.<sup>8</sup> Sementara, religiusitas merujuk kepada keterikatan kepada sebuah organisasi keagamaan yang memiliki aturan baku, hari keagamaan, aturan/tata peribadahan, dsb.

Pada era ini, istilah spiritualitas lebih disukai daripada religiusitas karena beberapa hal. Pertama, spiritualitas dipandang sebagai sepertinya lebih bersifat individual dan religiusitas bersifat komunal. Karena bersifat individu, pengembangan spiritualitas juga bisa dilakukan dalam berbagai model. Karena itu, spiritualitas dilihat sebagai pengembangan diri sendiri yang lebih otentik karena terhubung kepada individu. Ammerman mengatakan, “spirituality as “more authentic” than organized religion because they themselves have created it.”<sup>9</sup>

Sebagai lembaga religius, gereja juga ditantang untuk memikirkan ulang definisi spiritualitas yang mereka tawarkan, terutama dalam menyebutkan bagaimana seseorang membangun spiritualitasnya. Tantangan Pandemi Covid-19

8 Nancy T. Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives* (New York: Oxford University Press, 2013), 263-264; Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005); Graham Harvey, “If ‘Spiritual But Not Religious’ People are Not Religious What Difference Do They Make?” *Journal for the Study of Spirituality* (Oktober 2016): 164. Sementara itu, spiritualitas tidak bisa lepas dari religiusitas karena tujuan dari agama adalah membangun spiritualitas umat. Graham Harvey menulis istilah SBNR (Spiritual But Not Religious) untuk mencoba memisahkan kedua istilah tersebut.

9 Nancy T. Ammerman, “Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choice in the Study of Religion,” *Journal for The Scientific Study of Religion* 52:2 (2013): 259.

adalah bagaimana umat merawat spiritualitas, karena religiusitas mungkin tidak bisa lagi menjadi fokus utama, terutama dalam masa krisis.

Perdebatan selanjutnya adalah pemaknaan sakramen, misalnya Perjamuan Kudus, dan ritus lainnya seperti ibadah pemakaman, apakah bisa dilakukan secara virtual ketika perjumpaan fisik tidak dimungkinkan. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mengeluarkan panduan yang memberikan tiga opsi kepada gereja-gereja mengenai Perjamuan Kudus di Masa Raya Paskah: menunda, melakukan dengan beberapa bentuk (termasuk online), dan melakukan Perjamuan Kudus secara spiritual.<sup>10</sup> Sebenarnya apa makna Perjamuan Kudus ketika kita dihadapkan dengan bencana dengan skala global yang mengharuskan kita tinggal di rumah?

Beberapa pertanyaan di atas menjadi panggilan bagi para teolog Indonesia untuk meneliti dan menulis untuk edisi berikut *Jurnal Theologia in Loco* Vol.2 No. 1, April 2020. Untuk edisi kali ini, *Theologia in Loco* menampilkan lima tulisan apik karya teolog Indonesia dan dua resensi buku. Jan Sihar Aritonang membahas perspektif sejarah dan etika dari kisah gereja-gereja yang memutuskan untuk mencari pemecahan masalahnya ke pengadilan. Nindyo Sasongko menuliskan seni praktika pembimbingan spiritual dari seorang sahabat dengan istilah Keltik *Anam Cara*, yang juga bisa diterapkan di masa Pandemi, ketika kita semua berperan sebagai sahabat yang sama-sama berjalan dalam pergumulan. Setelah itu, kita akan membaca sebuah penelitian faktor teologis dan politis dalam Pengakuan Iman Konstantinopel oleh Radius Aditiya Jonar.

Rasid Rachman memberikan pertimbangan mengenai penggunaan Roti Beragi dan Tak-Beragi oleh masyarakat Mediterania. Artikel ini membantu kita untuk memahami upaya kontekstualisasi dalam elemen Perjamuan Kudus. Akhirnya, kita juga akan membaca sebuah pergumulan gambar Allah yang ditampilkan oleh Kejadian 1 yang ditulis pasca penjajahan di Mesir dan pengasingan di Babilonia

---

10 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, "Kebangkitan Kristus Membawa Harapan Baru: Pesan Paskah 2020 dan Tuntunan Merayakan Sakramen Perjamuan Kudus di Masa Pandemi Covid-19," (Jakarta: tidak terbit, 28 Maret 2020), <https://pgi.or.id/pesan-paskah-2020-dan-tuntunan-merayakan-sakramen-perjamuan-kudus-di-masa-pandemi-covid-19/> diakses pada 25 April 2020.

oleh Tony W. Fanggidae, yang mungkin bisa membantu kita juga memahami gambar Allah pasca-Pandemi Covid-19.

Selamat membaca dan kami menanti penelitian Anda berikutnya mengenai respons teologi atas Pandemi Covid-19 yang menambah sumbangan pemikiran di ruang publik!

**Binsar Jonathan Pakpahan**  
Ketua Dewan Penyunting